

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Belajar bagi setiap orang adalah kewajiban yang harus dilakukan karena belajar adalah suatu proses dimana akan terjadi perubahan perilaku menjadi lebih baik dan dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga bertambahnya ilmu setelah melakukan proses belajar.

“Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar maka perlu pengadministrasian kegiatan-kegiatan belajar mengajar, yang lazim disebut administrasi kurikulum” (Suryosubroto 2009:2).

“Menurut Moh.Uzer Usman (1990:1), proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu” (Suryosubroto 2009:16).

“Selanjutnya dalam buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam terbitan Depag RI (1990:1), proses belajar mengajar adalah belajar mengajar sebagai proses dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut” (dikutip oleh Suryosubroto 2009:16).

“Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Sedangkan yang dimaksud kemampuan mengolah proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, efektif, dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran” (Suryosubroto 2009:16).

“Proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik” (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016)”. jadi dapat disimpulkan proses pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan memotivasi peserta didik agar dapat bersemangat melakukan aktivitas belajar.

“Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, perhayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial)” (Dirjenkemedikbud 2016).

“Pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada hakikatnya adalah mengatur proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk

menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional” (Dirjenkemedikbud 2016).

Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, akan tetapi perlu juga memperhatikan aspek-aspek pembelajaran yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi peserta didik.

Namun, yang terjadi di dalam proses pembelajaran adalah guru masih menganut pemahaman lama, yaitu guru sebagai pusat pembelajaran. Guru sangat mendominasi proses pembelajaran dan menuangkan semua pengetahuannya kepada siswa. Siswa hanya menerima informasi tanpa berusaha mencari sendiri hal-hal yang ingin mereka ketahui. Materi yang disajikan oleh guru pun hanya menjadi bahan hafalan bagi siswa. Hal ini menyebabkan konsep yang diterima oleh siswa tidak dapat dimengerti dengan baik. Hal yang sama juga terjadi di dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan rekreasi.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas PJOK. Dalam hal ini, proses pembelajaran yang berlangsung merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) yang bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan derajat kesehatan dan kebugaran jasmani melalui keterampilan

gerak dasar dalam berbagai aktivitas jasmani. Dengan demikian dalam kegiatan sehari-harinya, guru PJOK haruslah selalu bersentuhan dengan aktivitas gerak fisik. Aktivitas fisik tersebut akan nampak dalam aktivitas gerak siswa saat melakukan tugas-tugas gerak dalam proses pembelajaran, sehingga peranan guru dalam proses pembelajaran PJOK sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dilihat dari hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, perlu dilakukannya peningkatan kualitas pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor siswa, alat pendukung terjadinya pembelajaran, dan lingkungan. Alat pendukung pembelajaran meliputi guru, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru merupakan alat pendukung pembelajaran karena guru bertugas mempersiapkan dan mengelola pembelajaran. Dalam hal ini guru diharapkan dapat menyiapkan model pembelajaran dengan baik dan tepat sehingga peserta didik lebih mudah membangun pemahamannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dipilih berpengaruh pada hasil belajar siswa. Siswa diharapkan dapat berperan penuh dalam proses pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator.

Dalam kaitannya dengan pejasorkes dan upaya untuk mencapai hasil belajar yang baik saat proses pembelajaran, guru PJOK perlu mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas model pembelajaran yang dapat mengaktualisasi hal tersebut. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran yang dapat melibatkan banyak siswa dalam proses pembelajaran sehingga membantu siswa lebih aktif dan kreatif dalam beraktivitas. Aktivitas dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena

itu siswa secara aktif berusaha mengetahui apa yang belum diketahui. Dengan penerapan model pembelajaran yang efektif dan efisien pada setiap mata pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran PJOK maka hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti laksanakan di kelas X SMA Saraswati Seririt dalam mata pelajaran penjasorkes khususnya pada materi senam lantai yaitu dengan jumlah 178 orang, dimana aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah. Dilihat dari hal yang diamati dalam aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa meliputi kegiatan berguling pada teknik dasar senam lantai diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal dengan kategori cukup aktif. Maka dari itu, perlu ditingkatkan lagi serta perlu perbaikan di dalam proses pembelajaran, penggunaan sarana prasarana, strategi dan model pembelajaran sehingga aktivitas belajar siswa akan lebih meningkat.

Berdasarkan hasil data selama 1 tahun terakhir dari sekian materi diajarkan peneliti menemukan berbagai masalah dalam pembelajaran khususnya pada materi *roll* yang memiliki rata-rata rendah dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Masalah tersebut dilihat berdasarkan data awal berupa hasil belajar yang peneliti peroleh di kelas X SMA Saraswati Seririt, menunjukkan masih banyak nilai siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Hasil belajar aspek psikomotor yang diperoleh dari nilai ulangan harian pada kelas X SMA Saraswati Seririt yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah 178 siswa dengan rincian nilai dari 5 kelas yang belum tuntas mencapai KKM dengan nilai 75 sebagai berikut kelas X MIA tidak tuntas 25 orang dari 36 siswa, X IIS1 tidak

tuntas 28 orang dari 36 siswa, X IIS2 tidak tuntas 28 orang dari 35 siswa, X IIS3 tidak tuntas 26 orang dari 35 siswa, X IIS4 tidak tuntas 29 orang dari 36 siswa, Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan belajar secara keseluruhan. Dari nilai yang tidak tuntas tersebut, didapatkan hasil bahwa nilai aspek psikomotor dari materi *roll* yang sangat mempengaruhi ketidak tuntas tersebut.

Hasil belajar siswa yang tidak tuntas tersebut dikarenakan adanya masalah-masalah yang menjadi kendala saat pembelajaran berlangsung. Kekurang inovasi pembelajaran dari guru saat mengajar sehingga membuat siswa merasa bosan, gaya guru mengajar yang kurang memperhatikan siswa, metode pembelajaran yang masih konvensional, dan situasi saat mengajar yang kurang baik dan memadai adalah suatu penyebab dari hasil belajar siswa yang cenderung rendah dan dinyatakan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan permasalahan pada hasil belajar siswa tersebut, maka perlu solusi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu alternatif yang tepat adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran tersebut adalah “model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dimana model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional” (Trianto, 2007:62). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Siswa menyatukan pendapat terhadap

jawaban pertanyaan itu. Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas (Trianto, 2007:63).

Untuk memperbaiki hasil belajar siswa tersebut metode pembelajaran yang tepat dan diyakini akan dapat memperbaiki hasil belajar siswa adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang berguna untuk membantu siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Pemilihan tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya:(1) Widi Arsana (2017) menemukan bahwa model pembelajaran tipe NHT berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar passing sepak bola yaitu sebesar 0,00 ( $<0,05$ ). (2) Ngaka Gede Suarbawa (2016) Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar passing (atas dan bawah) bola voli meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Payangan tahun pelajaran 2016/2017, yaitu besarnya 95%. (3) I Putu Artha Subiastawan (2013) Simpulan penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar passing control sepak bola meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Kintamani tahun pelajaran 2013/2014, meningkat sebesar 76,8%.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Senam Lantai pada Siswa Kelas X SMA Saraswati Seririt Tahun Pelajaran 2018/201

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Adapun identifikasi masalah yang dapat ditemui peneliti dalam melakukan obeservasi adalah sebagai berikut :

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang inovatif.
2. Susahnya mengontrol siswa di dalam pembelajaran, dikarenakan guru yang masih menggunakan kelompok besar didalam proses pembelajaran..
3. Siswa kurang begitu memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa tidak mengerti akan materi yang diajarkan oleh guru yang menyebabkan hasil belajar kurang maksimal.
4. Hasil belajar siswa pada pembelajaran teknik dasar berguling (*roll*) senam lantai masih banyak yang belum memenuhi KKM.
5. Kurangnya variasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.
6. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas X SMA Saraswati Seririt tahun pelajaran 2018/2019.
2. Penelitian ini terbatas pada hasil belajar teknik dasar berguling (*roll*) senam lantai yaitu *forward roll* dan *back roll* (aspek psikomotor).
3. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada lembar asesmen kemampuan teknik dasar berguling (*roll*) senam lantai.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar berguling (roll) senam lantai pada siswa kelas X SMA Saraswati Seririt tahun pelajaran 2018/2019?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian terdahulu maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar berguling (roll) senam lantai siswa kelas X SMA Saraswati Seririt tahun pelajaran 2018/2019

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam penyediaan informasi dan referensi tentang model pembelajaran kooperatif Tipe NHT dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, khususnya senam lantai

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi guru**

Meningkatkan wawasan dan keterampilan guru PJOK dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam teknik dasar *back roll* senam lantai.

## 2. Bagi siswa

Membantu siswa dalam meningkatkan proses dan hasil belajar teknik dasar *back roll* senam lantai melalui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga belajar siswa lebih bermakna.

## 3. Bagi sekolah

Membantu sekolah meningkatkan pemberdayaan kecakapan hidup para siswanya sehingga diharapkan lebih dapat bersaing dalam kompetensi antar sekolah baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk kepentingan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

## 4. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam menghadapi situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran dan menambah wawasan bagi peneliti mengenai model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran PJOK.

